BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Keadaan atau kondisi penelitian dapat diketahui dengan adanya deskripsi situasi sebenarnya yang ada di lapangan sebagai latar penelitian dan pemaparan permasalahan yang dialami oleh subyek penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mencari informasi mengenai kondisi subyek yang berhubungan dengan kriteria yang sesuai dengan tema penelitian. Kemudian langkah selanjutnya peneliti mengadakan perjanjian dengan subyek maupun suami subyek tentang kerahasiaan data penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih tiga bulan, mulai dari bulan juli sampai bulan november. Waktu selama kurang lebih tiga bulan ini mencakup pencarian informasi mengenai pasangan suami istri yang melakukan hubungan *Longdistance Relationship* yang menjadi tempat penelitian. Informasi diperoleh dengan bertanya pada subyek.

Pengambilan data berupa wawancara mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri. Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya karena sulitnya mencari subyek pasangan suami istri yang melakukan hubungan *Longdistance Relationship* kemudian setelah peneliti mendapatkan subyek penelitian, subyek pun agak sulit untuk diteliti dan penolakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun untuk proses wawancara sendiri tidak mengalami banyak hambatan karena lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti lumayan cukup dekat, sehingga hal tersebut memudahkan peneliti untuk dapat melakukan wawancara tanpa dibatasi dengan waktu.

wawancara yang dilakukan peneliti meliputi wawancara terhadap longdistance relationship dan perilaku manajemen konflik yang tercermin pada perilaku subyek setiap hari. Hal ini berdasarkan aspek – aspek manajemen konflik yang diuangkapkan oleh Fisher dkk (2001:7) menjelaskan tentang faktor – faktor yang berperan dalam memanajemen konflik secara lebih umum dalam menggambarkan situasi secara keseluruhan, kegiatan wawancara dilakukan di tempat tinggal subyek dan lingkungan sekitar rumah subyek. wawancara secara detail yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Berikut jadwal wawancara yang dilakukan terhadap subyek penelitian:

Adapun rincian jadwal wawancara terhadap subyek dalam penelitian sebagai berikut:

Wawancara dengan subjek 1

Tabel 4.1

No	Tanggal	Tempat	Pukul	Lama	Kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	19 Agustus 2015	Rumah dan lingkungan subyek	15.30 – 16.00	30 Menit	Menjalin rapport dengan subyek, peneliti mengutarakan maksud untuk meminta subyek bersedia menjadi subyek dalam penelitian yang berjudul Manajemen Konflik Pada Pasangan Yang melakukan Hubungan *Longdistance Relationship*
2	22 Agustus 2015	Rumah subyek	15.30-17.00	90 menit	Wawancara mengenai beberapa pertanyaan seputar Manajemen Konflik secara umum dan mendalam.

Wawancara dengan subjek 2

Tabel 4.2

No	Tanggal	Tempat	Pukul	Lama	Kegiatan
1	30 Agustus 2015	Rumah dan lingkungan subyek	18.30 – 19.00	30 Menit	Menjalin rapport dengan subyek, peneliti mengutarakan makusd untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					meminta subyek bersedia menjadi subyek dalam penelitian yang berjudul Manajemen Konflik Pada Pasangan Yang melakukan Hubungan *Longdistance Relationship*
2	5 September 2015	Rumah subyek	15.00-17.00		Wawancara mengenai beberapa pertanyaan seputar Manajemen Konflik secara umum dan mendalam.

Jadwal Wawancara dengan subjek

Tabel 4.3

No	Tanggal	Tempat	Pukul	Lama	Kegiatan
1	27 Desember 2015	Rumah dan lingkungan subyek	19.00 – 20.00	60 Menit	Menjalin rapport dengan subyek, peneliti mengutarakan maksud untuk meminta subyek bersedia menjadi subyek dalam penelitian yang berjudul Manajemen Konflik Pada Pasangan Yang melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					Hubungan *Longdistance Relationship*
2	29 Desember 2015	Rumah subyek	15.30-17.00	90 menit	Wawancara dengan subjek mengenai beberapa pertanyaan seputar Manajemen Konflik secara umum dan mendalam.

Jadwal wawancara dengan subjek 4

Tabel 4.4

No	Tanggal	Tempat	Pukul	Lama	Kegiatan
1	3 Januari 2016	Rumah dan lingkungan subyek	09.00 – 10.00	60 Menit	Menjalin rapport dengan subyek, peneliti mengutarakan maksud untuk meminta subyek bersedia menjadi subyek dalam penelitian yang berjudul Manajemen Konflik Pada Pasangan Yang melakukan Hubungan *Longdistance Relationship*
2	4 Januari 2016	Rumah subyek	16.00-17.30	90 menit	Wawancara mengenai beberapa pertanyaan seputar Manajemen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Konflik secara umum dan mendalam.

Informan pendukung atau *Significant other* dalam penelitian ini adalah dari lingkungan rumah dalam hal ini tidak adanya informan pendukung dan pada informan keluarga yang menjadi informan pada subyek pertama dan kedua juga tidak ada begitu juga dengan subyek yang ketiga dan keempat hanya subjek saja.

B. Riwayat Kasus

Berikut ini akan dipaparkan riwayat Subjek dari masing- masing subyek penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.5

Identitas	**Subjek 1**	**Subjek 2**	**Subjek 3**	**Subjek 4**
Nama (disamarka)	TL	AM	LSR	YVA
Usia	25	24	24	27
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Status	Menikah	Menikah	Menikah	Menikah
Posisi dalam keluarga	Anak ke 2 dari 3 bersaudara	Anak pertama dari 4 bersaudara	Anak Pertama dari 2 bersaudara	Anak kedua dari 3 bersaudara
Tempat tinggal	Rumah mertua.	Rumah pribadi bersama orang tua dan anak – anaknya.	Tinggal bersama orang tua	Rumah sendiri bersama suami
Pekerjaan	Ibu rumah tangga/wiraswasta	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga dan online shop	Ibu rumah tangga
Significant other	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

1. Profil TL (Subyek I)

Subjek atau yang lebih dikenal dengan TL sebagai nama panggilannya ini adalah seorang wanita yang lahir pada tanggal 11 September 1990, dan saat ini ia sudah menikah menjadi ibu rumah. dan membuka sebuah toko sembako di pasar ia dikenal sebagai seorang wanita yang pandai. Keluarga TL terdiri dari ayah ibu kakak laki-laki dan satu adik perempuannya, namun TL kini tidak tinggal dengan mereka karena sekarang TL tinggal bersama suami dan ibu mertuanya. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suami TL bekerja di sebuah pabrik semen di kota Tuban setelah dipindah tugas dari kantor sebelumnya. TL kini berusaha menata kehidupan rumah tangganya sendiri setelah dipindah tugaskannya suami TL di kota lain dan TL juga harus berjualan Toko sembakonya sendirian yang sudah lama dirintis sejak lama dan TL juga harus menggurusi kedua orang tua suaminya yang dimana disitu TL tinggal bersama. Awal-walanya TL merasa kaget setelah suaminya dipindah tugas ke kota lain yang dimana dulu ketika masih ada suaminya bisa bertemu setiap hari kini hanya bisa ketemu suaminya sebulan dua kali rasa kesepianpun sering melanda subjek. meskipun subjek memiliki berbagai cara dalam meminimalisir rasa kerinduan itu.

2. Profil AM (Subyek II)

Wanita kelahiran 4 April 1991 ini tinggal di daerah Kenjeran bernama AM (Bukan nama asli) adalah salah satu wanita yang sudah berrumah tangga dan memilih Longdistance Relationship setelah menikah dengan suaminya yang seorang pelayaran. Anak pertama dari empat bersaudara ini memilih menikah di usia muda karena sudah tidak mau lagi berlama-lama dalam masa pacaran dan sudah menikah kurang lebih selama 3 tahun dan suaminya berlayar lagi setelah anak pertamanya menginjak usia balita. Cerita tentang hubungan Longdistance Relationshipnya dengan suami membuat peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai subyek kedua dalam penelitian perilaku manajemen konflik .

AM sekarang tinggal bersama dengan kedua orang tuanya dan dengan adik-adiknya, AM memilih tinggal bersama kedua orang tuanya alasannya karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biar ada yang membimbing dan menasehatinya ketika suaminya pergi jauh. AM sapaan akrabnya juga dikenal sebagai wanita yang sangat baik oleh banyak teman dan sahabatnya dan juga para tetangga.

3. Profil LS (Subjek III)

Seorang perempuan muda yang berusia 23 tahun yang lahir pada tanggal 7 Maret 1992 adalah anak perempuan dari dua bersaudara yang baru saja menikah kurang lebih setahun yang lalu karena dimana adik subjek juga akan menikah jadi dalam tradisi jawa tidak boleh melangkahi kakaknya jadi kakaknya terpaksa nikahnya dimajukan. Memang secara postur tubuh terlihat biasa-biasa saja, tetapi dibalik itu semuanya ternyata dia adalah seorang wanita yang tegar dan masih belum dikaruniai momongan. kegiatan LS sehari-hari sendiri selain ia menjadi ibu rumah tangga, ia juga membuka jualan online shop yang terdiri dari baju wanita, celana, hingga aksesoris-aksesoris wanita yang biasa dikenakan agar tidak selalu menunggu uang kiriman dari suami sehingga LS masih bisa meringankan beban suaminya tersebut. Dimana setiap harinya LS disibukkan dengan orderan-orderan yang masuk terus mulai dengan pencatatan dan membungkus barang-barang jualannya sendiri terkadang juga dibantu oleh orang tua dan adiknya apabila sedang banyak-banyaknya yang memesan.

4. Profil YV (Subjek IV)

Subjek merupakan anak kedua dari tiga bersaudara seorang wanita yang berusia 27 tahun, YV berasal dari keluarga yang berkecukupan dimana ia memberanikan diri untuk menikah pada umur yang sangat amat muda dimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek sudah bosan kalau berpacaran terlalu lama takut nanti terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Setelah suami kerja di luar kota subjek mulai bekerja dibeberapa tempat agar bisa membantu dan menopang keluarganya. Sekarang subjek tinggal dirumah sendirian jadi kalau merasa kesepian subjek selalu ke rumah orang tuanya yang berada di daerah dukuh pakis. YV adalah orang yang cukup religius dan aktif dalam kegiatan religius atau pengajian rutin di kampungnya agar ada kegiatan dan tidak berpikiran yang aneh-aneh tentang suaminya, hubungan dengan tetangganyapun berjalan dengan baik dimana subjek merupakan orang mudah bergaul dan supel.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Berikut ini gambaran yang digunakan subyek penelitian yang menggambarkan Perilaku Manajemen Konflik pada pasangan yang melakukan hubungan *Longdistance Relationship*.

1). Subyek Pertama

a. Longdistance Relationship

1) Alasan subyek melakukan LDR

masing-masing yang menjalani hubungan jarak jauh rata-rata dilakukan karena suatu pekerjaan sehingga munculah hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

longdistance relationship. Longdistance relationship ialah Sulitnya komunikasi yang dilakukan karena keterbatasan alat serta tempat yang tidak strategis untuk berkomunikasi dengan lancar. Sesuai dengan pernyataan subjek.

karena suami tugas diluar kota di luar kota, di tuban, jadi mau gak mau ya gini keadaannya (CHW1.1)

2. Masalah/kendala dalam Hubungan LDR

Kendala yang dialami oleh subyek bermacam-macam mulai dari komunikasi yang sedikit berkurang, timbulnya rasa kangen yang berlebihan dan ingin berduaan terus agar cepet-cepet punya momongan, hal ini diungkapkan subyek sebagai berikut.

seenggaknya ya adalah, apalagi kalau sudah kangen rasanya tidak pengen jauh dari suami, lagian saya juga lumayan baru nikah pengen cepet-cepet punya momongan. Istri mana yang pengen pisah dari suami kan pengennya berduaan terus sama suami, biasanya pulang pergi kerja keliatan mata, kalau ada apa-apa kan enak tidak merepotkan tetangga, tapi mau bagaimana lagi namanya uda takdir dikasih pekerjaan diluar kota. (CHW 2.2)

Selain kendala komunikasi tetapi ada kendala terbesar iyalah cara mengatasi hubungan suami istri, meskipun suami pulang 1 bulan 2 kali, hal ini diungkapkan subyek sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau kendala lainnya paling hanya masalah komunikasi saja, kalau suami dinas malam padahal aku kalau malam kan tidak ada kegiatan jadi tidak bisa telpon-telponan atau sekedar cuman bbm. Waduh pertanyaannya masnya, malu saya jawabnya, kan suamiku setiap sebulan 2 kali itu pulang jengguk saya, ya mesti pengenlah mas wong sudah halal. Tapi kalau tidak pulang ya hanya telpon-telponan mesra aja baru kalau ketemu dilampiaskan hasratnya. (CHW 2.1)

b. Management Konflik.

1). Pencegahan konflik

Dalam faktor pencegahan konflik subyek terlebih dahulu menghubungi suaminya agar tidak terjadi kesalahpahaman lebih menghargai keberadaan suaminya karena subyek jauh dari suami selalu mengingat suaminya yang sudah berjuang keras membiayai rumah tangga. Hal ini diungkapkan sebagai berikut,

misalnya menghubungi suami meskipun hanya melalui bbm atau telpon hanya sekedar tanya kabar atau tanya sudah makan, lagi apa, kapan pulang. Kadang juga kirim-kirim foto gitu mas, biar mengobati rasa kangen, pokonya juga sama berdoa memohon sama Allah semoga pernikahanku langgeng tidak ada apa-apa. (CHW 3.2)

Komunikasi lebih dalam merupakan salah satu bentuk pencegahan konflik, seperti penuturan berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut saya lumayan efektif, biar tidak pergi ke tempat aneh-aneh kan saya takut juga jauh dari suami dan suami jauh dari saya takut tidak ada yang muasin. (CHW 3.3)

2). Penyelesaian Konflik

Penyelesaian konflik yang baik ialah diselesaikan secara baik-baik dengan kepala dingin antara subjek dan pasangan, seperti berikut ini.

setelah terjadi ya diselesaikan secara baik-baik terutama kesalapahaman biar tidak ada dendam, ya lebih enak lagi kalau ketemu, apapun masalahnya itu dirembukan berdua. (CHW 1.4)

Subjek merasa dengan adanya konflik dapat membuat lebih dewasa lagi dan belajar untuk berubah jadi yang lebih baik lagi,hal ini diungkapkan oleh subjek berikut ini.

tentunya perilaku yang lebih dewasa, mengurangi kesalah pahaman, curiga yang berlebihan dan mengedepankan komunikasi dua pihak. ya mesti semua orang kan masih belajar berubah jadi yang lebih baik, tujuan saya kan hormat sama suami tidak lupa tanggung jawab sebagai istri yang penting saya usaha agar rumah tangga saya adem ayem biar tidak konflik terus.(CHW 5.2)

2). Subjek Kedua

a. Longdistance Relationship

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Alasan subyek melakukan LDR

Pasangan yang bekerja jauh dengan menjadi seorang pelayaran membuat subjek harus menjalani hubungan longdistance relationship untuk sementara waktu Sulitnya komunikasi yang dilakukan karena keterbatasan alat serta tempat yang tidak strategis untuk berkomunikasi dengan lancar. Sesuai dengan pernyataan subjek.

Karena suami saya pelayaran kadang sebulan sekali pulang kadang juga lebih dari empat bulan tidak pulang. (CHW 1.1)

2). Masalah/kendala dalam hubungan

Kendala yang dialami oleh subyek bermacam-macam mulai dari hamil sampai melahirkan tidak di dampingi oleh suami hal ini diungkapkan subyek sebagai berikut.

Pasti ada kendala, mulai dari saya hamil sampai melahirkan suami tidak mendampingi saya tetapi alhamdulillah masih masih dibantu oleh orang tua, menemani dan menjagaku.(CHW 1.2)

Selain kendala waktu persalinan ada juga kendala lainnya seperti komunikasi berkurang sehingga timbul pikiran negatif, hal ini diungkapkan suyek sebagai berikut.

jauh dari suami itu tidak enak, kepikiran yang aneh-aneh takut suami diluar tidak bener sekarang saja yang tinggal serumah setiap hari saja bisa selingkuh apalagi yang jauh. Aduh jangan sampai!! Ya tapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mau bagaimana lagi sudah jadi resiko karena itu memang pekerjaannya. (CHW 2.1)

b. Management Konflik.

1). Pencegahan konflik.

Subjek hanya mengalah saja saat timbul konflik, berikut penuturan subjek.

hanya perdebatan saja dan akhirnya saya mengalah dan mencoba mengerti suami. (CHW 3.1)

Subjek juga meminta saran kepada orang tua bagaimana cara mengatasi konflik yang baik, berikut penuturannya.

saya curhat sama keluarga dan mereka memberikan saran agar lebih bisa berpikir positif dan dibicaran baik-baik. Saya juga tidak ingin kejadian buruk dalam pernikahanku, karena salahku menikah muda yang masih belum bisa berfikir lebih jauh tentang rumah tangga. Sedikit bercerita dengan orang lebih tua disitu saya bisa mendapatkan ilmu yang belum saya ketahui. (CHW 3.2)

Menurut penuturan subjek cara melibatkan masukan dan saran dari keluarga orang tua begitu efektif, berikut ini.

berhasil dong mas, kalau dari salah satu tidak bisa mengalah / mengerti pasti susah untuk memperbaiki karena sama-sama egois.(CHW 3.3)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Penyelesaian konflik

Subjek merasa komunikasi yang baik tanpa emosi dapat menyelesaiakn konflik dan membuat pasanganpun dapat menerima dengan senang hati, berikut ini.

dibicarakan baik-baik apa sumber permasalahannya dan mengobrol tentang pekerjaanya disana ada kendala atau tidak, iya suami senang karena saya mau mengalah dan sabar bisa menyelesaikan permasalahan tanpa emosi. (CHW 4.1)

3). Pengelolaan Konflik

Menurut subjek mengelola perilaku sendiri dan suami bisa memunculkan waktu yang berkualitas bagi rumah tangga subjek, sebagai berikut ini.

sekarang suami lebih banyak waktu untuk keluarga saat dia pulang dan dia sadar, saat suami pulang waktunya hanya untuk keluarga bukan yang lainnya.(CHW 5.1)

3). Subyek ketiga

a. Longdistance Relationship

1). Alasan subjek melakukan Longdistance Relationship.

Karena sebuah pekerjaan suami yang bekerja disebuah perusahaan kontraktor sehingga subjek harus rela melakukan hubungan jarak jauh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena keaadan, Iya karena kerja suamiku diluar kota kan kerja ikut kontraktor jadi ya berpindah-pindah tempat sesuai proyek.(CHW 1.1)

2). Masalah/kendala dalam hubungan Longdistance Relationship.

Kendala yang dialami oleh subjek kebanyakan yaitu kurangnya komunikasi antara satu dengan yang lainnya dan kebanyakan itu terjadi setelah memasuki beberapa bulan sejak ditinggal luar kota, berikut penuturan subjek.

kebanyakan kendalanya masalah komunikasi saja mas,.

Ya sejak suami dapat promosi dari kantor sebagai pengawas lapangan kan teruss tugas sering berpindah-pindah keluar kota jadi pekerjaannya semakin sibuk jadi kalau libur gak ada garapan gitu baru suami pulang.(CHW 2.1)

c. Management Konflik.

1). Pencegahan konflik.

Konflik yang sering dialami oleh subjek hanya sebatas kekesalan sesaat saja dan kurangnya masalah komunikasi, berikut.

Terkadang mas kalau konflik ya mungkin salah satu dari kami yang kecapekan mungkin teruss mudah jadi naik darah, bawaannya emosi terus pengen marah-marah teruss. konfliknya hanya sebatas komunikasi aja mas saling emosi satu sama lain dengan debat satu sama lain.(CHW 3.1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek merasa komunikasi yang baik tanpa emosi dapat menyelesaiakn konflik dan membuat pasanganpun dapat menerima dengan senang hati, berikut ini.

Ya itu tadi komunikasi yang lebih penting meskipun pada awalnya saling diam-diaman setelah beberapa minggu baru dibicarakan dengan baik-baik. (CHW 3.2)

2). Penyelesaian konflik

Agar tidak timbul konflik berkepanjangan dan terus menerus subjek memiliki sebuah langkah-langkah dalam menangani konflik.

yang dilakukan dibicarakan dengan baik, dengan melakukan sebuah komitmen, jadi ya kalau ada masalah gak boleh langsung emosi, tidak boleh mengeluarkan omongan-omngan kotor bahkan jangan sampai main tangan. dibicarakan berdua truss diambil jalan tengahnya dan intropeksi diri masing-masing agar tidak terung kembali konflik tersebut. Saling mengerti apa tuntutan pekerjaan suami dan mengerti tugas dan posisi sebagai istri uda cuman begitu saja.(CHW 4.1)

menurut subjek memiliki langkah-langkah sangat efektif sekali dalam mengantisipasi konflik yang terjadi.

Alhamdulillah efektif mas,.. kan yang menyelesaikan kita berdua dengan mengambil komitmen itu tadi supaya tidak konflik kembali dan rumah tangga jadi adem kembali.(CHW 4.1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Pengelolaan Konflik

Meskipun pada awal-awalnya tidak ada perubahan sama sekali dalam mengatasi konflik, Menurut subjek membuat komitmen bisa menjadi strategi yang efektif dalam mengelola konflik agar tidak muncul konflik-konflik selanjutnya.

Awal-awal Tidak ada yang berubah semuanya berjalan seperti biasa mngkin setelah membuat komitmen.. sesuai komitmen....jika komitmen dilanggar lagi maka kita akan buat komitmen lagi, karena kita kan gak pernah tau jalan hidup kita..apalagi mengenai karir pekerjaan yang ada naik turunnya mungkin..yang penting adanya komunikasi dan saling mengerti.(CHW 5.1)

Menurut subjek mengelola perilaku sendiri dan suami bisa memunculkan waktu yang berkualitas bagi rumah tangga subjek, sebagai berikut ini.

Ya itu tadi agar lebih pengertian dan sabaran dalam memahami suami, lebih mengerti keadaan suamilah pokoknya yang penting selalu support suami agar semangat dalam pekerjaan mas.(CHW 5.2)

4). Subjek keempat

a. Longdistance Relationship

1) Alasan subyek melakukan LDR

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek melakukan longdistance relationship karena masalah ekonomi sehingga suami kerjanya ikut sama orang berpindah-pindah seperti berikut ini.

Iya karena masalah ekonomi sehingga suami kerja di luar kota. karena suatu pekerjaan dimana suami merantau ke jakarta (CHW 1.1)

2). Masalah/kendala dalam hubungan Longdistance Relationship.

Kendala yang dialami oleh subjek terjadi selang beberapa bulan setelah di tinggal sama suami seperti subjek-subjek yang lainnya seperti penuturan berikut ini.

Pada awal-awal ditinggal sih gak ada kendala tetapi memasuki bulan ke empat dan seterusnya kendala mulai terjadi mulai dari berkurangnya itensitas berkomunikasi baik melalui telpon, chat dan lain sebagainya, sampai telatnya kiriman uang dari suami.(CHW 2.1)

Kendala yang dialami subjek terjadi setelah ditinggal selama empat bulan ditandai dengan mulai berkurangkan intensitas berkomunikasi.

Selain bertemunya jarang, Ya mungkin suami sibuk dengan pekerjaannya mungkin mas sehingga mulai berkurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasinya, Sejak bulan keempat itu tadi mungkin jarang bertemu jadi atau memang pekerjaan menumpuk kali.(CHW 2.1)

b. Management Konflik.

1). Pencegahan Konflik

Konflik yang muncul selalu di awali dengan kesalapahaman antara kedua belah pihak dan di ikuti dengan pertengkaran kecil berikut menurut subjek.

Iya pernah konflik mulai dari kesalapahaman smpai pikiran yang negatif tentang suami yang jauh disana, sehingga timbul pertengkaran. ya Cuma pertengkaran kecil aja maklum mas namanya wanita mesti punya pikiran yang negatif kalau suami gak ngasih kabar dan lain-lain.(CHW 3.1)

Subjek juga mempunyai sebuah langkah-langkah agar tidak timbul konflik kembali setelah mulai berpengalaman dengan konflik-konflik yang sudah terjadi.

Cara sih ada, menenangkan diri terlebih dahulu biar pikiran jadi adem dam tidak emosi truss, ya itu tadi dengan percaya sepenuhnya kepada suami dan suami percaya kepada saya, tetep berkomunikasi secara intensif meskipun jauh disana tidak curiga yang berlebihan terhadap suami, dan berpikiran apapun yang dilakukan suami disana semata-mata hanya utk bekerja demi menafkahi keluarga. Sekarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saya juga aktif mengikuti pengajian rutin ibu-ibu RT di kampung agar ada kegiatan dan tidak berpikiran yang aneh-aneh tentang suami.(CHW 3.2)

Menurut penuturan subjek langkah-langkah tersebut kadang berguna dan efektif terkadang juga tidak karena faktor manusiawi dan subjek memaklumi akan hal tersebut.

Kadang efektif kadang juga tidak mas, gmana lagi namanya juga manusia pasti ada rasa cemburu dan curiga berlebihan, apalagi kalau sebulan gak pulang. Mungkin itulah bumbu dalam sebuah rumah tangga.(CHW 3.3)

2). Penyelesaian konflik

Subjek selalu mengalah dalam penyelesaian konflik karena takut pasangan menjadi hilang kenyamanannya, baru setelah sama-sama tidak emosi baru subjek mengambil peran.

Kalau uda emosi sama-sama meledak pasti malah kacau jadi nanti kalau uda pada adem pikiran kita barulah disitu kita omongin secara baik-baik, saling intropeksi diri, menjelaskan satu per satu permasalahannya, meskipun saya banyak mengalahnya sih takut nanti suami jadi makin emosi dan mulai gak nyaman sama saya.(CHW 4.1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun cara tersebut bisa membuat subjek dan suami sama-sama bisa menerima dan lega tetapi subjek tetap berkeinginan suami tetep kerja di Surabaya.

Insya allah puas, tapi tetep pengennya suami kerja di Surabaya saja *biar deket dan lebih enak.(CHW 4.2)*

3). Pengelolaan Konflik

Setelah sering terjadi konflik disitulah kedua belah pihak mulai memperbaiki diri satu sama lain dan mengambil semua sebagai pelajaran, berikut penuturan subjek.

Berubah sih pasti ya mas namanya sebuah pernikahan kan di dasari dengan adanya komitmen dan kepercayaan, masa harus konflik-konflik terus-terusaan kan gak enak juga sama orang tua dan tetangga, di kira gak bisa ngeramut tingkah laku diri sendiri.(CHW 5.1)

Menurut penuturan subjek mengelola perilaku keduanya dan memperbanyak komunikasi bisa menghindari agar tidak timbul konflik kembali terulang lagi.

Lebih memperbanyak komunikasi saja sih mas biar jelas dan tidak sering berpikiran yang enggak-enggak dan tetep rumah tangga biar harmonis, meskipun jarak memisahkan tapi kalau komunikasi enak kan jadi adem, tentram serasa tidak dibatasi dengan jarak. (CHW 5.2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hasil Analis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang perilaku manajemen konflik pada pasangan menikah yang melakukan hubungan *Longdistance Relationship*, berdasarkan dari pemaparan data yang ada diatas. Singkatnya, individu yang memiliki kecenderungan akan konflik dapat mempengaruhi kualitas hubungan dalam rumah tangga seperti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seperti yang beberapa subjek alami diatas jadi harus tetap berpikir positif apa yang dilakukan oleh suami disana dan harus mengetahui apa saja yang dapat mencegah timbulnya konflik pada pasangan yang sedang melakukan hubungan Longdistance relationship. Manajemen konflik yang baik yaitu dengan cara komunikasi dengan pasangan secara intens agar tidak menimbulkan dugaan-dugaan konflik, pada subjek tersebut adalah sama-sama memiliki kurangnya pengalaman dalam manajemen konflik dan juga memberikan pengaruh pikiran negatif yang berlebihan sehingga menimbulkan perilaku-perilaku konflik. Terus cara-cara penyelesaian konflik yang amat sangat minim sehingga kurangnya kreatifitas dalam menyelesaikan masalah konflik. Konflik yang sering di alami oleh subjek ini hanya masalah komunikasi saja karena salah paham dan dengan pertengkaran adu mulut saja tidak sampai menjurus kekerasaan.

Lalu dapat disimpulkan pula tentang macam-macam dari faktor yang mempengaruhi manajemen konflik dan awal permulaan sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik pada pasangan yang sedang hubungan jarak jauh perilaku pasangan yang sedang melakukan hubungan longdistance relationship kebanyakan yaitu pasangan yang kurang berkomunikasi satu sama lain baik melalui telpon atau ketika pasangan pulang kerumah, kurangnya rasa percaya dan terlalu curiga yang berlebihan terhadapa pasangan yang kenyataannya disana ia sedang bekerja tanpa berbuat hal-hal yang aneh-aneh dan inilah yang dapat menimbulkan sebuah konflik, pasangan yang baru saja menikah rawan akan kontrol manajemen konflik yang baik yang terpenting kontrol dari setiap invidu dan kontrol diri sendiri lebih utama sebagai bahan pembelajaran untuk kedepannya. Kemudian kurangnya pemahaman satu sama lain dapat menimbulkan pemikiran yang negatif dan komunikasi yang baik merupakan salah satu cara agar tidak timbul konflik baik itu sekarang dan dikemudian hari. pengaruh pikiran negatif yang berlebihan sehingga menimbulkan perilaku-perilaku konflik. Terus cara-cara penyelesaian konflik yang amat sangat minim sehingga kurangnya kreatifitas dalam menyelesaikan masalah konflik.

Langkah-langkah yang baik digunakan untuk menagani konflik yaitu dengan cara melakukan negosiasi sehingga terjadi satu tawar menawar yang menguntungkan serta tetap mempertahankan interaksi sosialnya. Selain itu dapat pula menggunakan bentuk lain yang disebut reasoning yaitu sudah dapat berpikir secara logis dalam penyelesaian masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti, maka disini peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai manajemen konflik pasangan menikah yang melakukan *longdistance relationship* berdasarkan hasil temuan dilapangan kemudian.

dihubungkan dengan teori – teori yang terkait yang telah peneliti gunakan dalam membangun kerangka teoritik.

Pada subyek pertama (TL) termasuk dalam kategori seorang yang cukup memiliki faktor-faktor memanajemen konflik dalam hubungan jarak jauh. Dimana dia merupakan pasangan yang baru menikah. Tetapi tuntutan pekerjaan yang harus berpisah sebentar dengan suaminya. Dimana TL ini dapat mengatasi semua masalah ketika suami sedang jauh di luar kota mulai dari menghubungi suami saat suami habis pulang kerja baik itu melalui BBM atau Telpon. Hanya sekedar untuk menanyakan kabar atau tanya sudah makan atau belum dan subjek merasa komunikasi yang intens dapat menghindari konflik serta membuat hubungan lebih romantis meskipun jarak memisahkan mereka berdua, akan tetapi subyek lebih nyaman apabila cara penyelesaian konflik kalau bertemu karena apapun masalahnya dapat diomongkan dengan empat mata saja.

Subjek TL ini memliki bentuk penanganan konflik yang cenderung melakukan negosiasi sehingga terjadi satu tawar menawar yang menguntungkan serta tetap mempertahankan interaksi sosialnya. Selain itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat pula menggunakan bentuk lain yang disebut reasoning yaitu sudah dapat berpikir secara logis dalam penyelesaian masalah.

Begitu pula dengan kondisi yang dialami oleh subyek kedua (AM) ini. Kurang lebih sudah 1,5 tahun harus berjauhan dengan suami karena suami kerja layar,meskipun suami setiap sebulan sekali pulang akan tetapi banyak kendala yang dialami oleh subjek mulai dari hamil sampai lahiran jarang di dampingi oleh suami tetapi subjek AM ini selalu meminta saran dan masukan dari keluarga dan orang tua agar tidak sering terjadi konflik akibat berpikiran yang negatif ketika suami sedang jauh dan cara tersebut menurut subjek sangat efektif karena melibatkan orang tua dimana pengalaman orang tua lebih banyak sehingga apabila ada konflik langsung dibicarakan baik-baik sumber permasalahannya apa dan saling pengertian satu sama lain.

pada subjek ketiga (LSR) ini meskipun kendala yang dimiliki juga sama dengan subjek-subjek sebelumnya yaitu masalah komunikasi dimana rasa capek akan membuat darah cepat naik sehingga gampang emosi sehingga memunculkan percekcokan dan perdebatan yang seharusnya dapat dihindari akan tetapi pasangan selalu pulang kerumah ketika sedang libur bekerja dimana subjek ketiga ini. Subjek LSR ini juga memiliki langkah-langkah khusus dalam mengendalikan konflik beda dengan subjek pertama dan kedua yang lebih mengutamakan diam dan mengalah serta meminta masukan dari orang tua. Dan langkah-langkah tersebut cukup efektif sehingga dapat merubah perilaku guna menghindari konflik-konflik selanjutnya sebuah komitmen juga dapat menentukan alur dari sebuah konflik yang terpenting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya komunikasi dan saling pengertian. Serta subjek ketiga mengelola perilaku sendiri agar lebih pengertian dan sabaran akan mengerti keadaan suami yang bekerja disana. Dan subjek LSR ini lebih matang dalam memanajemen konfliknya sendiri selain mengisi waktu luang dengan jualan online shop ia juga memiliki langkah-langkah dalam meminimalisir konflik.

Hal itu juga dialami oleh subjek keempat ini (YVA) dimana ia juga memiliki langkah-langkah dalam meminimalisir konflik dikarenakan mungkin dengan umur subjek yang lebih matang dan berpengalaman dalam pencegahan konflik kekasaan tingkah laku kognitif, orang dewasa yang matang perkembangan kognitifnya lebih sistematis dalam memecahkan masalah. orang dewasa awal mulai berfikir yang liberal dan bijaksana dalam mengambil keputusan tentang cara pemecahan masalah, sehingga penigkatan toleransi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan, memang masalah ekonomi yang membuatnya berpisah sementara dari pasangan, pada awal-awal memang tidak timbul konflik ketika sedang menjalani *Longdistance Relationship* akan tetapi sama seperti subjek-subjek sebelumnya masalah komunikasilah yang membuat timbulnya riak-riak konflik dalam rumah tangganya. Subjek keempat ini juga sama dengan subjek yang lain dimana konfliknya yaitu salah paham sehingga menimbulkan pertengkaran, subjek keempat sama seperti subjek ketiga dimana subjek ini memiliki langkah-langkah agar tidak timbul konflik akan tetapi ada sedikit perbedaan dalam membuat langkah-langkah pencegahan agar terhindar dari konflik kembali salah satunya yaitu seperti cara berikut ini. berkomunikasi dengan baik, serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berpikiran negatif tentang perilaku suami disana, selain itu subjek (YVA) ini juga sering mengisi waktu kosong dengan mengikuti pengajian di kampungnya agar ada kegiatan dan tidak berpikiran yang aneh-aneh sama halnya yang dilakukan oleh subjek ketiga yang memiliki usaha sendiri untuk mengisi waktu yang kosong dan dapat membantu keluarga akan tetapi hanya subjek yang kedua saja yang mau melibatkan orang tua dalam menangani konflik karena peran pengalaman orang tua sehingga dapat memberikan masukan dan saran dalam mengatasi konflik.

Dari hasil penelitian ini dengan fokus penelitian yang sudah diajukan, maka dapat digambarkan bahwa manajemen konflik yang baik yaitu dengan cara komunikasi dengan pasangan secara intens agar tidak menimbulkan dugaan-dugaan konflik, pada subjek tersebut adalah sama-sama memiliki kurangnya pengalaman dalam manajemen konflik dan juga memberikan pengaruh pikiran negatif yang berlebihan sehingga menimbulkan perilaku-perilaku konflik. Terus cara-cara penyelesaian konflik yang amat sangat minim sehingga kurangnya kreatifitas dalam menyelesaikan masalah konflik.

Keempat subjek ini semuanya memliki bentuk penanganan konflik yang cenderung melakukan negosiasi sehingga terjadi satu tawar menawar yang menguntungkan serta tetap mempertahankan interaksi sosialnya. Selain itu dapat pula menggunakan bentuk lain yang disebut reasoning yaitu sudah dapat berpikir secara logis dalam penyelesaian masalah. Konflik konstruktif merupakan konflik yang prosesnya mengarah kepada mencari solusi mengenai substansi konflik. Konflik jenis ini membangun sesuatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baru atau mempererat hubungan pihak-pihak yang terlibat konflik. Serta keempat subjek menggunakan Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatasi dan mengontrol emosi dalam menghadapi konflik, menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran.

Saat muncul sebuah konflik dan konflik tersebut bisa dimanajemen, akan terlihat beberapa tujuan manajemen konflik (Wirawan, 2010: 132)

a) Memahami orang lain dan memahami keberagaman

Bahwa saat melakukan pekerjaan, akan ada saatnya muncul bantuan dari pihak-pihak lain. Saat kita berusaha memahami orang lain yang dalam hal ini telah membantu kita, dan kita menemukan perbedaan antara diri sendiri dan orang tersebut.

b) Meningkatkan kreativitas

Dalam usaha manajemen konflik, akan muncul upaya untuk mengurangi konflik. Upaya tersebut memunculkan kreativitas dan bahkan inovasi.

c) Meningkatkan keputusan melalui pertimbangan

Dalam pemecahan konflik akan selalu dihadapkan kwpada sebuah pertimbangan, manajemen konflik yang ada memfasilitasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercapainya alternatif, yang pada akhirnya membantu menentukan keputusan yang bijak dalam sebuah pertimbangan.

Keempat subjek tersebut sudah memiliki semua klasifika kategori agar bisa dikatakan masuk ke longdistance relationship di karenakan tempat pekerjaan yang amat sangat jauh dan juga intensitas waktu untuk bertemu seperti apa yang diutarakan oleh Holt & Stone (dalam Kidenda, 2002) menggunakan faktor waktu dan jarak untuk mengkategorikan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Berdasarkan informasi demografis dari partisipan penelitian yang menjalani hubungan jarak jauh, didapat tiga kategori waktu terpisah (0, kurang dari 6 bulan, lebih dari 6 bulan), tiga kategori pertemuan (sekali seminggu, seminggu hingga sebulan, kurang dari satu bulan) dan tiga kategori jarak (0-1 mil, 2-294 mil, lebih dari 250 mil). Dari hasil penelitian Hotl & Stone (dalam Kidenda, 2002) Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan jarak jauh merupakan sebuah proses seseorang dengan pasangan yang berada di tempat yang berbeda baik jarak dan fisik, telah menjalani hubungan jarak jauh minimal 6 bukan dan memiliki intensitas pertemuan yang minimal satu kali dalam satu bulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id